

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Peritonitis adalah peradangan rongga peritoneum yang diakibatkan oleh penyebaran infeksi dari organ abdomen seperti apendisitis, pancreatitis, ruptur apendiks, perforasi/trauma lambung dan kebocoran anastomosis (Padila, 2012 dalam Nurrohmah, 2019). Peritonium adalah selaput tipis dan jernih yang membungkus organ perut dan dinding perut bagian dalam. Peritonitis menjadi masalah infeksi intraabdominal yang sangat serius dan merupakan masalah kegawatan abdomen yang dapat mengenai semua umur dan terjadi pada pria dan wanita (Nuarif, A. H., & Kusuma, 2015).

Peritonitis dapat diklasifikasikan menjadi peritonitis primer, peritonitis sekunder, dan peritonitis tersier (Japanesa, 2016). Peritonitis primer disebabkan oleh penyebaran infeksi melalui darah dan kelenjar getah bening diperitoneum dan sering dikaitkan dengan penyakit sirosis hepatitis. Peritonitis sekunder disebabkan oleh infeksi pada peritoneum yang berasal dari traktus gastrointestinal yang merupakan jenis peritonitis yang paling sering terjadi. Peritonitis tersier merupakan peritonitis yang disebabkan oleh iritan langsung yang sering terjadi pada pasien immunocompromised dan orang-orang dengan kondisi komorbid. Peritonitis sekunder umum yang bersifat akut disebabkan oleh berbagai penyebab. Infeksi traktus gastrointestinal, infeksi traktus urinarius, benda asing seperti yang berasal dari perforasi apendiks, asam lambung dari perforasi lambung, cairan empedu dari perforasi kandung empedu serta laserasi bepar akibat trauma (Japanesa, 2016).

Puspitadewi, Farhanah dan Mughni (2018) menyebutkan bahwa berdasarkan survei World Health Organization (WHO) angka kejadian peritonitis sebagai bentuk dari *Complicated Intra Abdominal Infections* mencapai 5,9 juta kasus di dunia (Padang, 2014). Angka kejadian peritonitis di Inggris sebesar 0,0036% (4562 orang) (Japanesa, 2016). Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Hamburg-Altona Jerman, ditemukan 73% penyebab tersering peritonitis adalah perforasi dan 27% terjadi pasca operasi (Japanesa, 2016).

Hasil survey pada tahun 2018 angka kejadian peritonitis disebagian wilayah besar Indonesia hingga saat ini masih tinggi. Di Indonesia jumlah pasien yang menderita penyakit peritonitis berjumlah sekitar 7% dari jumlah penduduk di Indonesia atau sekitar

179 .000 orang (Depkes, 2018). Angka kejadian penyakit peritonitis yang memerlukan tindakan pembedahan laparotomi di RSUD Pandan Arang Boyolali pada bulan februari 2023 terdapat 4 pasien, data ini didapat dari ruangan Instalasi Bedah Sentral RSUD Pandan Arang Boyolali.

Peritonitis menjadi masalah infeksi intra abdominal yang sangat serius dan merupakan masalah kegawatan abdomen. Apabila tidak diatasi peritonitis dapat menimbulkan komplikasi. Syok sepsis sering menjadi komplikasi dari peritonitis difus yang menyebabkan kegagalan organ hingga kematian. Jitowiyono dan Kristiyanasari (2015) menyebutkan mortalitas klien dengan peritonitis tetap tinggi antara 10% - 40%, prognosa lebih buruk pada usia lanjut dan bila peritonitis sudah berlangsung lebih dari 48 jam, lebih cepat diambil tindakan maka lebih baik prognosanya. Sebagian besar pasien peritonitis mendapatkan tatalaksana bedah berupa laparotomi eksplorasi (Japanesa, 2016).

Laparotomi termasuk salah satu prosedur pembedahan mayor, dengan melakukan penyayatan pada lapisan- lapisan dinding abdomen untuk mendapatka bagian organ abdomen yang mengalami masalah (pendarahan, perforasi, kanker, dan obstruksi) (Agung, 2022). Prosedur ini dapat direkomendasikan pada pasien yang mengalami nyeri abdomen yang tidak diketahui penyebabnya atau pasien yang mengalami trauma abdomen. Laparotomi eksplorasi digunakan untuk mengetahui sumber nyeri atau akibat trauma dan perbaikan bila diindikasikan (Smeltzer, 2014).

Laparotomi merupakan salah satu tindakan bedah abdomen yang beresiko 4,46 kali terjadinya komplikasi infeksi pasca operasi dibanding tindakan bedah lainnya (Astuti & Kurniawan, 2020).Tindakan laparotomi di India menyebutkan bahwa dalam 100 kasus dengan tindakan laparotomi emergensi ditemukan, dengan beberapa penyebab mayor antara lain peritonitis perforasi (45%), obstruksi intestinalakut (25%), dan trauma abdomen (19%) (AR Bansal, 2019). Selain itu ditemukan pula operasi laparotomi pada laki-laki sebesar (71%) dan perempuan sebesar (29%) dengan usia 15–80 tahun (Kementrian Kesehatan RI, 2014).

Masalah keperawatan yang muncul pada klien dengan Post Operasi Laparotomi atas indikasi peritonitis yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen cedera fisik (invasi bedah laparotomi), risiko infeksi berhubungan dengan efek prosedur invasif, gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan keengganan melakukan pergerakan karena nyeri, dan disfungsi motilitas gastrointestinal berhubungan dengan

kerusakan jaringan pasca bedah (Nuarif, A. H., & Kusuma, 2015).

Peran perawat dalam kasus ini adalah sebagai pengasuh, sebagai orang yang selalu mendampingi pasien dan membantu memenuhi kebutuhan pemenuhan dasar pasien post operasi (terutama pemenuhan kebutuhan aman dan nyaman) yang terganggu dan sebagai edukator atau pendidik untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien dan keluarga tentang penyakit yang di alami pasien dalam upaya menciptakan perilaku yang menunjang kesehatan (Nabila, 2022).

Sayatan pada operasi laparatomi menimbulkan luka yang berukuran besar dan dalam, sehingga membutuhkan waktu penyembuhan yang relatif lama, perawatan berkelanjutan, dan beresiko menimbulkan komplikasi (Murtasiah, 2022). Sehingga apabila peran perawat dalam melakukan asuhan pada pasien post operasi tidak dijalankan dengan baik maka dapat menimbulkan munculnya komplikasi post laparatomi yang meliputi : resiko terjadinya infeksi nosokomial, gangguan perfusijaringan berhubungan dengan tromboflebitis, buruknya integritas kulit sehubungan dengan infeksi luka, terjadinya dehisensi luka dan eviserasi serta gangguan rasa nyaman (Sugara, 2023). Komplikasi pada penderita setelah laparatomi memerlukan pengobatan yang optimal guna pengembalian fungsi tubuh dan menormalkan garis normal fisiologi penderita dan meniadakan rasa nyeri (Dictara, Angraini, & Musyabiq, 2018).

Berdasarkan uraian dan keterangan yang telah dijelaskan, penulis tertarik mengambil kasus peritonitis ini untuk lebih lanjut memahami proses keperawatan yang akan dilakukan kepada klien dengan penyakit peritonitis, sehingga penulis mengambil judul kasus “Laporan Studi Kasus Asuhan Keperawatan Pada Ny. S Dengan Post Operasi Laparatomi Atas Indikasi Peritonitis Diruang Binahong RSUD PandanArang Boyolali”.

## **B. Rumusan Masalah**

Peritonitis adalah peradangan rongga peritoneum yang diakibatkan oleh penyebaran infeksi dari organ abdomen seperti apendisitis, pancreatitis, rupture apendiks, perforasi/trauma lambung dan kebocoran anastomosis (Padila, 2012 dalam Nurrohmah, 2019). Peritonitis apabila tidak segera ditangani maka dapat menimbulkan komplikasi yaitu syok sepsis yang dapat menimbulkan kegagalan organ bahkan kematian. Sebagian penatalaksanaan peritonitis diberikan tindakan bedah laparatomi eksplorasi yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi pasien dan apabila tidak

diatasi dapat menimbulkan efek membahayakan yang akan mengganggu proses penyembuhan (Japanesa, 2016).

Perawat sebagai salah satu tenaga Kesehatan mempunyai peran penting dalam penatalaksanaan kasus tersebut yang meliputi Upaya promotive, preventif, kuratif, dan rehabilitative. Maka rumusan masalah yang penulis tetapkan adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Ny. S Dengan Post Operasi Laparatomi Atas Indikasi Peritonitis Diruang Binahong RSUD Pandan Arang Boyolali?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini yaitu mampu melakukan Asuhan Keperawatan Pada Ny. S Dengan Post Operasi Laparatomi Atas Indikasi Peritonitis Diruang Binahong RSUD Pandan Arang Boyolali.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus di penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah :

- a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan Post Operasi Laparatomi atas indikasi peritonitis pada Ny.S diruang Binahong RSUD Pandan Arang Boyolali.
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien dengan Post Operasi Laparatomi atas indikasi peritonitis pada Ny.S diruang Binahong RSUD Pandan Arang Boyolali.
- c. Mampu membuat rencana tindakan keperawatan pada pasien dengan Post Operasi Laparatomi atas indikasi peritonitis pada Ny.S diruang Binahong RSUD Pandan Arang Boyolali.
- d. Mampu melakukan implementasi sesuai dengan rencana tindakan keperawatan pada pasien dengan Post Operasi Laparatomi atas indikasi peritonitis pada Ny.S diruang Binahong RSUD Pandan Arang Boyolali.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan Post Operasi Laparatomi atas indikasi peritonitis pada Ny.S diruang Binahong RSUD Pandan Arang Boyolali.
- f. Mampu menganalisis Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Post Operasi Laparatomi atas indikasi peritonitis pada Ny.S diruang Binahong RSUD Pandan Arang Boyolali.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Hasil penulisan laporan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang Pendidikan keperawatan khususnya keperawatan bedah. Laporan ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk pengembangan ilmu mengenai intervensi keperawatan bedah pada pasien post operasi laparotomi atas indikasi peritonitis.

### **2. Praktis**

#### **a. Bagi Profesi Keperawatan**

Hasil laporan ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi bidang keperawatan untuk meningkatkan keterampilan perawat bangsal bedah dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien Post Operasi Laparotomi atas indikasi Peritonitis.

#### **b. Bagi Rumah Sakit**

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memotivasi pemberi pelayanan Kesehatan untuk berperan aktif dalam mengoptimalkan Kesehatan pasien khususnya pasien dengan Post Operasi Laparotomi atas indikasi peritonitis.

#### **c. Bagi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi dalam mengembangkan ilmu keperawatan khususnya pada pasien dengan Post Operasi Laparotomi atas indikasi peritonitis.

#### **d. Bagi Masyarakat**

Studi kasus ini dapat dijadikan pedoman masyarakat untuk mengetahui gejala, pencegahan dan penanganan penyakit peritonitis.

#### **e. Bagi Penulis selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk dapat digunakan sebagai data dasar penelitian selanjutnya.